

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Permasalahan

Satu fenomena penting dalam hubungan internasional modern dewasa ini adalah lahirnya kekuatan besar baru yang muncul di berbagai kawasan dunia. Keadaan ini telah mengakibatkan pergeseran dalam politik internasional yang sebelumnya terbagi dalam dua kutub kekuatan *bipolar* menjadi *multipolar*.<sup>1</sup> Hal ini ditandai dengan munculnya negara-negara eropa barat yang hancur akibat dari perang dunia ke II dan tumbuh menjadi kekuatan perindustrian yang maju seperti Jerman Barat. Munculnya Jepang sebagai raksasa ekonomi dunia dengan teknologi yang maju. Kemudian munculnya China sebagai kekuatan raksasa ekonomi besar di Asia Timur menyaingi Jepang. Hal ini menandakan bahwa hubungan geopolitik China dan Jepang pada dasarnya dipengaruhi oleh dinamika sistem politik dunia. Persaingan antara kedua negara ini sangat erat kaitannya dengan faktor sejarah yang membentuk relasi hubungan negara tersebut hingga kini.

Ada satu peristiwa penting yang terjadi di laut China Timur antara China dan Jepang yang belum mempunyai jalan penyelesaian hingga saat ini yaitu sengketa wilayah teritorial antara China dan Jepang dalam kepemilikan status Kepulauan Senkaku dalam bahasa Jepang atau Diaoyu dalam bahasa China. China dan Jepang memiliki klaim masing-masing terhadap penentuan garis batas wilayah yang berada

---

<sup>1</sup> Syamsi Purbadhi. “Empat Belas Tahun Hubungan China-Jepang”. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2004, hal 79.

dekat dengan kepulauan yang di Sengketakan yakni Kepulauan Senkaku. Kepulauan Senkaku adalah kepulauan kecil tak berpenghuni yang terletak 175 km dari utara pulau Ishigaki yang masuk dalam prefektur Okinawa, 190 km dari timur laut Taiwan, dan 420 km dari timur China.

Sengketa Kepulauan Senkaku bermula pada laporan PBB pada tahun 1969 yang dikutip oleh *GlobalSecurity.org*, Ketika itu Komisi Ekonomi PBB untuk Asia Timur yang bernama UNECAFE (*United Nations Economic Commission for Asia and the Far East*), menyatakan bahwa di kepulauan Senkaku terdapat potensi kandungan sumber daya alam yang sangat melimpah yang berupa minyak bumi dan gas alam terbesar di dunia tepatnya di sebuah landas kontinental dekat Kepulauan Senkaku.<sup>2</sup> Laut Cina Timur yang kaya akan stok ikan, minyak dan deposit gas tersebut mempunyai arti penting bagi kedua negara khususnya China dan Jepang.

Kepulauan Senkaku menjadi sangat penomenal dalam politik Asia ketika cadangan minyak yang kaya terkandung di wilayah dekat dengan Kepulauan Senkaku, Hampir 100 miliar barel ditemukan pada tahun 1969. Mereka mewakili nilai sekitar \$ 6 triliun AS, yang setara dengan lebih dari GNP tahunan Amerika Serikat. Selain minyak, 200 miliar meter kubik gas alam berada di daerah tersebut. Kejadian itulah yang akhirnya membuat China dan Jepang semakin agresif untuk mendapatkan Kepulauan Senkaku tersebut. Hingga saat ini keduanya masih

---

<sup>2</sup> Tatsumi Yuki “*Senkaku Islands/East China Sea Disputes-Japanese Persepective*”, 2013, Hal 108.

memperebutkan Kepulauan Senkaku, dengan didasari pada klaimnya masing-masing.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian lain juga melakukan penelitian yang sama di kepulauan Senkaku seperti dari Jepang, Korea, dan Taiwan, di akhir tahun 1969 juga melakukan penelitian di dasar laut dekat Kepulauan Senkaku. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa daerah seluas 200 km/persegi di timur laut Taiwan, terdapat kandungan minyak yang besar.<sup>4</sup> China dan Jepang yang merupakan negara miskin sumber daya alam dan haus akan kebutuhan energi tentu sangat tertarik dengan kekayaan alam yang berada di kepulauan Senkaku tersebut. Hal ini yang menyebabkan China yang sebelumnya tidak terlalu memperdulikan kepulauan tersebut menjadi sangat agresif dan bahkan kedua negara tidak segan-segan mengambil langkah tegas apabila salah satu nelayan memasuki daerah yang di sengkatakan tersebut.<sup>5</sup>

Dengan dipersengketakannya Kepulauan Senkaku seharusnya menjadi tanggung jawab negara-negara yang bertikai untuk menjaga kestabilan di wilayah perairan ini. Konvensi Hukum laut (UNCLOS) pasal 283 mengenai penyelesaian sengketa menjelaskan bahwa, jika terjadi sengketa antar anggota negara atau perbedaan penafsiran terhadap konvensi ini harus diselesaikan secara damai.<sup>6</sup> Namun

---

<sup>3</sup> Jurnal hubungan internasional universitas Ekaterinburg "*The roots of Sino-Japanese differences over the Senkaku islands*, 2005, diakses pada 21 Maret 2014.

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> China Daily, "*China intensifies protest over Diaoyu incident*" diakses melalui <http://www.chinadaily.com.cn/china/2010-09/11/.htm>, pada tanggal 12 Februari 2014.

<sup>6</sup> "United Nations Conventions Law of The Sea" diakses dari [http://www.un.org/Depts/los/convention\\_agreements/texts/unclos/closindx.htm](http://www.un.org/Depts/los/convention_agreements/texts/unclos/closindx.htm), pada 17 April 2014 pukul 03:00 WIB.

kenyataannya masih banyak pelanggaran-pelanggaran berupa pengiriman kapal perang, saling tembak-tembakan antara kapal patrol penjaga pantai China maupun Jepang dan pengiriman pesawat tempur di wilayah yang disengketakan yang dilakukan oleh pihak China.

Bagian penting yang hilang adalah bukan hanya sumber daya energi, ataupun permintaan untuk sumber daya energi itu, namun adalah Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa mengenai Hukum Laut pada tahun 1982, yang menetapkan batas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil laut. Traktat ini menetapkan bahwa ketika terjadi batasan yang saling tumpang tindih, negara-negara yang bersangkutan harus menetapkan batasan maritim. Mandat ini telah diterapkan secara efektif bagi beberapa kasus, dalam kasus lain hasilnya tidak mutlak. Dalam kasus sengketa China dan Jepang ini keduanya seakan-akan menemukan jalan buntu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Jepang telah mengajak China menyelesaikan masalah ini kepada Mahkamah Internasional tetapi pihak China tidak mau membawa masalah ini di Mahkamah Internasional karena China berpendapat bahwa Kepulauan Senkaku jelas miliknya China pada masa Dinasti Qing dan Ming, tetapi pada kenyataannya Kepulauan yang tidak berhenghuni ini secara teritorial sangat dekat dengan Ishigaki yaitu pulau milik Jepang. Alasan lain kenapa China takut membawa masalah ini ke Mahkamah Internasional karena China takut kalah di Mahkamah Internasional dengan Jepang, karena menurut data Jepang lebih unggul secara sejarah baik sebelum AS menguasai pulau tersebut atau maupun setelah perang dunia kedua.

Pada tahun 2008 Perdana Menteri Jepang Yasuo Fukuda melakukan negosiasi untuk menyimpulkan perjanjian bilateral yang dinamakan *Joint Development Agreement (JDA)* atas proyek pengembangan gas bersama dengan China di perairan yang disengketakan. Sejak itu, kedua belah pihak telah menunjukkan bersedia setidaknya di atas kertas untuk mengatasi masalah ini lebih konstruktif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Upaya ini dilakukan untuk menjadikan laut yang damai, menghindari segala bentuk agresi militer, bekerjasama dan bersahabat yang merupakan komitmen untuk menjadikan Laut China Timur dalam kerangka damai, kerjasama, bersahabat dan saling menguntungkan.<sup>7</sup>

Namun, China belum setuju secara resmi untuk melembagakan eksplorasi minyak dan gas Sino-Jepang di daerah dekat Kepulauan Senkaku. Selain itu ada beberapa hal yang dibahas dalam perjanjian ini yaitu membuat suasana di laut China Timur lebih kondusif dan tentram untuk menyelesaikan sengketa teritorial di Laut China Timur antara kedua negara. Jepang dan China memiliki sengketa lama atas kepemilikan pulau yang tidak berpenghuni di Laut China Timur disebut sebagai Kepulauan Senkaku di Jepang dan Kepulauan Diaoyu di China. Lebih khususnya sengketa ini berkaitan dengan sumber daya energi yang ada di Kepulauan Senkaku.<sup>8</sup>

China dan Jepang duduk bersama untuk pembicaraan dan menghasilkan kesepakatan bersama untuk mengembangkan ladang gas alam di bawah Laut Cina Timur, meredakan perselisihan yang ada selama ini terhadap kepemilikan kepulauan

---

<sup>7</sup> Hayashi Moritaka, "*The 2008 Japan-China Agreement on Cooperation for the Development of East China Sea Resources*", diakses melalui <http://www.zoominfo.com/p/Moritaka-Hayashi/471237116>, pada 29 Juli 2014.

<sup>8</sup> China News: Headlines & Breaking News-Bloomberg "*Disputed Islands With 45 Years of Oil Split China, Japan*", diakses melalui <http://www.bloomberg.com/news/>, pada 24 maret 2014.

Senkaku yang memiliki cadangan minyak dan gas. Kesepakatan itu di buat sebagai model untuk kerja sama pada saat itu. Pertengkaran atas kepemilikan pulau-pulau tak berpenghuni yang disebut Diaoyu oleh China dan Senkaku oleh Jepang terkait dengan hadiah di bawah laut yang dapat mencukupi masing-masing negara selama 45 tahun.<sup>9</sup> Tapi perjanjian tinggal lah perjanjian siapa aja bisa mengingkari, hal inilah yang menyebabkan sengketa di Kepulauan Senkaku masih terjadi hingga saat ini.

Tak bisa dipungkiri bahwa di tengah pesatnya kemajuan perekonomian saat ini energi minyak dan gas dianggap suatu kebutuhan yang sangat penting bagi China dan Jepang untuk memenuhi kebutuhan nasional dan kelangsungan perekonomian negara mereka. Tanpa adanya energi, suatu negara akan mengalami masalah khususnya dalam menjalankan kegiatan industri yang pada akhirnya dapat menghambat laju roda perekonomian suatu negara. Banyak dari negara-negara maju menggunakan pilihan dengan cara mengimpor dari Negara-negara timur tengah karena untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mereka. Dapat disimpulkan bahwa negara maju yang kurang akan minyak dan gas masih sangat mengandalkan impor minyak dan gas alam dari negara lain.

Hal ini menimbulkan spekulasi bahwa dalam perekonomian global negara yang ingin maju adalah negara yang memiliki sumber daya energi minyak dan gas yang mumpuni dalam jangka panjang. Alokasi sumber daya energi yang sangat besar adalah harga yang harus dibayar negara yang ingin maju. Untuk mendapatkan jaminan atas ketersediaan dan keamanan pasokan energi, suatu negara dapat memilih

---

<sup>9</sup> Ministry of Foreign Affairs of Japan “*Japan-China Joint Press Statement*”, diakses melalui <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/china/joint0610.html>, pada 25 Maret 2014.

bertindak bersahabat dengan bekerjasama melalui hubungan bilateral bahkan suatu negara bisa saja menginvasi negara yang memiliki sumber daya energi seperti minyak dan gas alam dengan cara menggunakan kekuatan militer.

China sebelum ditemukan ladang minyak bumi di Kepulauan Senkaku yang ditemukan pada akhir tahun 1968, masih mengakui kedaulatan Jepang atas Kepulauan Senkaku, misalnya tulisan artikel koran Renmin Ribao pada tahun 1953 yang menyatakan kepulauan Senkaku merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat, yaitu Okinawa.<sup>10</sup> Sengketa yang semakin memanas di Kepulauan Senkaku yang diklaim banyak mengandung mineral, minyak, perikanan dan gas bumi ini jelas merupakan upaya kedua negara dalam rangka mencari dan memperkuat cadangan energi masa depan, karena *energy security* akan menjadi faktor penentu kemakmuran suatu negara dimasa mendatang.

Berdasarkan faktor historis, Kepulauan Senkaku adalah milik China dikarenakan pada abad ke 14 sampai abad ke 18 Kepulauan Senkaku atau China menyebutnya sebagai kepulauan Diaoyutai masuk kedalam salah satu wilayah yang ada di bawah kekuasaan dinasti Ming dan Qing. Antara abad ke 14 dan 16, Dinasti Ming yang menguasai China dan Kerajaan Ryukyu menjalin hubungan diplomatik, dan jalinan hubungan tersebut dilakukan dengan cara melakukan pertukaran duta besar, dan sebagai suatu kebutuhan yang timbul. Para penguasa Ryukyu, yang mengakui kekuasaan Kaisar China atas daerah kekuasaan mereka, menerima jabatan Zhang Shan Wang dari Kaisar Ming. Ketergantungan Ryukyu pada China berlanjut

---

<sup>10</sup> Seokwoo Lee, *“Territorial disputes among Japan, China and Taiwan concerning the Senkaku Islands”*. Durham: University of Durham, 2002.

sampai Dinasti Qing, dan hubungan diplomatik juga masih berlanjut sampai 1875, dengan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan pada masa Dinasti Ming yaitu pengiriman utusan (Duta Besar) ke Ryukyu.<sup>11</sup>

Pada tahun 1895, China menyerahkan kepulauan Senkaku kepada Jepang. Hal tersebut terjadi dikarenakan China (Dinasti Qing) kalah perang dari Jepang. Dan sebagai pemenang dari peperangan yang terjadi antara China (Dinasti Qing) dengan Jepang, Jepang menyita Pulau Penghu, Taiwan, dan pulau-pulau lain yang termasuk kedalam wilayah Qing, dan diwaktu yang sama, pemerintah Qing sangat menghargai Kepulauan Senkaku atau Diaoyu.<sup>12</sup>

Dengan kemenangan Jepang atas China, maka Kepulauan Senkaku menjadi daerah teritorial Jepang sesuai dengan keputusan kerajaan no. 13 tahun 1896 (tahun ke 29 tahun Meiji). Namun pada waktu itu Jepang tidak menganggap penting Kepulauan Senkaku (Diaoyutai). Pada saat Jepang mulai tertarik dengan kepulauan Senkaku, gubernur Okinawa membuat permintaan kepada menteri dalam negeri Jepang, untuk membuat mercusuar sebagai alat untuk memberi tanda di setiap pulau termasuk Kepulauan Senkaku yang dimaksudkan untuk memperjelas wilayah kekuasaan Jepang.

Selain daripada itu makin banyaknya nelayan yang datang di Kepulauan Senkaku juga merupakan bukti tertariknya Jepang pada Kepulauan Senkaku. Pada 5 maret 1896, Jepang memasukkan Kepulauan Senkaku kedalam peta dan

---

<sup>11</sup> Martin Lohmeyer, *The Diaoyu / Senkaku Islands Dispute*, 2008.

<sup>12</sup> Gavan McCormack, *Much Ado over Small Islands: The Sino-Japanese Confrontation over Senkaku/Diaoyu*. diakses dari <http://www.japanfocus.org/-Gavan-McCormack/>, pada Rabu, 6 November 2013, pukul 20.17 WIB.

mendeklarasikan Kepulauan Senkaku sebagai salah satu wilayah dibawah kekuasaan Jepang dan masuk kedalam prefektur Okinawa. Namun, menurut dokumen Luar Negeri Jepang, Kepulauan Senkaku dimasukkan kedalam bagian dari kepulauan tidak berpenghuni, dan hal tersebut terjadi pada tahun 1895 sampai 1950.<sup>13</sup>

## **I.2. Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan permasalahan yaitu :  
 “Bagaimana upaya China dan Jepang dalam penyelesaian sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu periode 2008-2013 ?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan China maupun Jepang dalam melakukan penyelesaian terkait sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu yang terletak di kawasan asia timur.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini :

- a. Secara akademik penelitian ini memberikan suatu informasi dan data di dalam jurusan Hubungan Internasional yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>13</sup> Donatello Osti, *The History Background to the Territorial Dispute Over the Senkaku/Diaoyu Islands*, 2010.

- b. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Hubungan Internasional umumnya dalam pengkajian strategis khususnya. Selain itu dapat memberikan referensi untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan China dan Jepang dalam penyelesaian sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu yang merupakan studi di dalam ranah Hubungan Internasional.
- c. Secara praktis diharapkan dapat berguna bagi para pembaca, dan tentunya memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis dan teman-teman yang membacanya.

### **I.5. Tinjauan Pustaka**

James C. Hsiung meneliti tentang keadaan sengketa yang melibatkan antara China dan Jepang terkait sengketa kepulauan Senkaku di laut China Timur dalam bukunya yang berjudul *China and Japan at Odds Deciphering the Perpetual Conflict* yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan 2007. Pertama, buku ini menjelaskan akar penyebab permusuhan yang lama antara China dan Jepang. Kedua, buku ini menyoroti bahayanya apabila kedua negara tidak bisa meredam emosi yang diakibatkan oleh sengketa terhadap status kepemilikan Kepulauan Senkaku tersebut, serta akan sulit untuk mencapai kesepakatan karena keduanya saling agresif. Bahkan buku ini juga menjelaskan konsekuensi yang harus diterima apabila sengketa ini menjadi konflik bersenjata dan akan menjadi bencana bagi kedua negara.

Sengketa antara China dan Jepang didasari oleh faktor politik dan sejarah masa lalu, dimana kepulauan Senkaku/Diaoyu secara historis merupakan milik China tetapi dibawah kendali Jepang .<sup>14</sup> Hal inilah yang menjadi kedua negara sulit untuk mencapai kesepakatan. Ditambah lagi dengan China yang selalu menghindari ajakan Jepang untuk membawa sengketa ini ke Mahkamah Internasional. Alasan penulis mengambil buku ini sebagai tinjauan pustaka adalah buku ini menjelaskan kompleksitas awal mula terjadinya sengketa sehingga akan menjadi latar belakang penulis untuk menjelaskan fakta-fakta mengenai sengketa antara China dan Jepang.

Peran negara sekutu Jepang yaitu Amerika Serikat sebagai sekutu telah menyatakan bahwa ia tetap menjadi seorang pengamat di Laut Cina Timur terkait sengketa kedaulatan tersebut, AS akan membantu Tokyo dalam mengklaim bahwa pulau-pulau Senkaku jatuh di bawah kontrol Jepang setelah Perang Dunia II. Berdasarkan perjanjian keamanan AS-Jepang, yang berarti Washington akan mendukung Tokyo dalam serangan Beijing atas pulau-pulau yang di sengkatakan di laut China Timur, yang pada gilirannya dapat memicu reaksi berantai yang membentang di seluruh Asia Pasifik dan sekitarnya.<sup>15</sup> Berdasarkan sejarah masa lalu dimana kemenangan AS terhadap Jepang pada Perang Dunia II, AS mempunyai otoritas yang lebih terhadap Jepang sebagai pemenang Perang Dunia II.

Dengan kekalahan Jepang pada sekutu di bulan september 1945, kekuatan dan kekuasaan AS tidak hanya terbentuk di pulau pulau utama Jepang, tetapi juga diserangkaian pulau-pulau kecil lainnya, dan yang termasuk didalamnya adalah Pulau

---

<sup>14</sup> Hsiung C. James, *"China and Japan at Odds Deciphering the Perpetual Conflict"*, palgrave Macmillan, 2007, Hal 141.

<sup>15</sup> *Ibid*

Amami, Okinawa, Miyako, Yaeyama dan juga Kepulauan Senkaku. Hal inilah yang membuat AS memperkuat dukungannya terhadap Jepang terkait klaimnya atas kepulauan Senkaku yang terletak di Asia Timur tersebut. terlepas dari itu Jepang dan AS adalah mitra yang baik di Asia Timur melalui perjanjian keamanan antara kedua negara.

Buku kedua yang penulis cantumkan untuk melihat kompleksitas keadaan sengketa teritorial China dan Jepang di Asia Timur ialah *Clash of National Identities: China, Japan, and East China Sea territorial dispute* karangan Tatsushi Arai, Shinoko Goto, and Zheng Wang diterbitkan oleh Woodrow Wilson Center. Buku ini membahas sengketa teritorial yang terjadi di Laut China Timur, termasuk yang terjadi di Kepulauan Senkaku antara China dan Jepang. karena pulau tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga kedua negara antara China dan Jepang sangat menginginkan Kepulauan Tersebut. Apabila salah satu dari China dan Jepang memiliki pulau tersebut maka akan terpenuhi kebutuhan energinya dalam jangka panjang.<sup>16</sup> Terlepas dari sumber daya energi berupa minyak dan gas alam yang ada di Kepulauan Senkaku, China dan Jepang memiliki rasa patriotisme yang tinggi terhadap keamanan kedaulatan negara mereka. Hal ini yang membuat baik China maupun Jepang mempertaruhkan harga diri negara bangsa mereka demi kedaulatan negara yang mereka lindungi.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang sengketa kepulauan senkaku/diaoyu adalah penelitian Alfarah Johantika dari fakultas ilmu budaya

---

<sup>16</sup> Tatsushi Arai, Shinoko Goto, and Zheng Wang, "*Clash of National Identities: China, Japan, and East China Sea territorial Dispute*", Woodrow Wilson Center 2012.

Universitas Gadjah Mada dari Program Studi Bahasa dan sastra Jepang. Penelitian Alfarah Johantika yang berjudul “Dampak Negatif dari Sengketa Kepulauan Senkaku Terhadap Hubungan Jepang dan China, Studi kasus 2010-2012”. Dalam penelitian ia membahas tentang dampak negatif yang timbul dari sengketa kepulauan senkaku tersebut seperti meningkatnya golongan anti China di Jepang, persaingan sengit di bidang militer, memburuknya hubungan bilateral antara China dan Jepang serta memburuknya hubungan ekonomi Jepang dan China karena penutupan produk-produk China di Jepang maupun penutupan produk Jepang di China.

Dalam Jurnal yang berjudul *Diayou/Senkaku Islands Dispute : Japan and China, Oceans Apart* karangan William B. Heflin menjelaskan masalah klaim bersejarah China dan Jepang dalam kepemilikan Kepulauan Senkaku/Diaoyu. Selain memiliki cadangan minyak dan gas Kepulauan Senkaku juga memiliki kekayaan stok ikan yang melimpah disekitar Kepulauan Senkaku tersebut.<sup>17</sup> China dan Jepang memiliki prinsip bahwa pelanggaran kedaulatan merupakan harga diri bagi negara mereka. Keadaan sejarah masa lalu dimana China kalah perang terhadap Jepang membuat China sekarang lebih agresif dalam urusan kedaulatan dengan Jepang, mengingat bahwa China dan Jepang mempunyai kepentingan nasional yang sama terhadap kepemilikan Kepulauan Senkaku tersebut. Jepang dan China, termasuk sebagai salah satu negara besar di Asia Timur. China adalah negara tetangga Jepang yang sama sama saling bersaing dalam kemajuan militer, teknologi, atau bahkan dalam bidang ekonomi.

---

<sup>17</sup> Heflin B. William, “*Diayou/Senkaku Islands Dispute : Japan and China, Oceans Apart*”, 2001.

Kemajuan militer China dan Jepang di kawasan Asia Timur adalah guna mengantisipasi ancaman yang akan terjadi. Semenjak terjadinya Sengketa kepulauan Senkaku antara China dan Jepang, kedua negara mengalami hubungan yang tidak harmonis sebagai negara yang bertetangga di kawasan Asia Timur. Dijelaskan bahwa kedua negara memiliki pandangan yang berbeda terhadap Kepulauan Senkaku. Misalnya China menggunakan fakta pada masa dinasti Qing dan Ming berkuasa untuk memperkuat klaim mereka terhadap Kepulauan tak berpenghuni tersebut. Kemudian China mencoba untuk mencari kelemahan klaim Jepang atas Kepulauan Senkaku, dan China menggambarkannya dalam dua hal. pertama, Jepang lebih dulu mengakui kedaulatan China, kedua, Pengembalian wilayah-wilayah China oleh Jepang pada akhir Perang Dunia II, wilayah-wilayah China tersebut diperoleh Jepang sebab kemenangan Jepang pada perang China-Jepang.

China juga menyatakan bahwa Jepang memiliki haknya atas Kepulauan Senkaku itu, dikarenakan kemenangan Jepang atas China tahun 1895. Setelah kemenangan Jepang pada Perang China-Jepang tahun 1895, diselenggarakan Perjanjian Shimonoseki yang berisi tentang, keharusan China untuk menyerahkan sebagian wilayahnya ke Jepang. Dan wilayah China yang harus diserahkan adalah Taiwan dan beberapa pulau pulau lainnya termasuk Kepulauan Senkaku, Kepulauan Senkaku diserahkan ke Jepang sebagai bagian dari wilayah Taiwan. Dan hal diatas bagi China adalah sebuah fakta yang menunjukkan bahwa China sangat menghargai Kepulauan Senkaku sebagai wilayahnya.

Berbeda dengan Jepang yang mengklaim kepulauan Senkaku setelah perang dunia kedua dimana menurut perjanjian San Francisco setelah kemenangan AS atas Jepang. Pemerintah AS juga melaksanakan pemerintahannya atas Kepulauan Senkaku bersama dengan Kepulauan Okinawa dan Ryukyu dibawah aturan Perjanjian San Francisco pasal 3 tahun 1951. Pada tahun 1971, Pemerintah AS mengembalikan Kepulauan Senkaku ketangan pemerintah Jepang. Sejak saat itu Jepang menggunakan Kepulauan Senkaku sebagai wilayah pertahanan militer Jepang. Pemerintah Jepang juga menjelaskan bahwa selama Kepulauan Senkaku berada ditangan Jepang baik itu sebelum maupun disaat Kepulauan Senkaku berada di tangan AS hingga Perang Dunia ke II berakhir, China tidak pernah memperlihatkan keberatannya atas kepemilikan Jepang terhadap Kepulauan Senkaku.

#### **I.6. Kerangka Pemikiran**

Teori yang akan dipergunakan untuk menganalisa dinamika sengketa antara China dan Jepang terkait perebutan Sumber Daya Energi di Kepulauan Senkaku/Diaoyu adalah **Konsep Kepentingan Nasional, Teori Kebijakan Luar Negeri, Keamanan Energi dan Konsep Sengketa**. Dimana teori yang digunakan ini memiliki hubungan satu sama lain dan sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa permasalahan yang terjadi antara China dan Jepang dalam mendapatkan kepentingannya tersebut.

### I.6.1. Konsep Kepentingan Nasional

Selanjutnya untuk lebih memperjelas Jepang dan China yang sama-sama mengklaim bahwa Kepulauan Senkaku atau Diaoyu merupakan bagian dari wilayah mereka, maka akan digunakan konsep kepentingan nasional dari Hans J. Morgenthau. Pemikiran Morgenthau didasarkan pada strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional, bukan pada alasan moral, legal dan ideologi yang dianggapnya berbahaya. Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan setiap negara bertujuan untuk mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama.<sup>18</sup> Menurut Morgenthau, dari tujuan-tujuan umum ini para pemimpin suatu negara bisa menurunkan kebijaksanaan-kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik bersifat kerjasama maupun konflik.<sup>19</sup>

Definisi kepentingan Nasional menurut Plano dan Olton sebagai berikut :

*“the national interest of state is typically is highly generalized conception of those elements that's constitute the state's most vital needs. The includes self preservation, independence, territorial integrity, military security and economic well being”*.<sup>20</sup>

Kepentingan nasional tersusun dari unsur-unsur kebutuhan pokok Negara yaitu pemeliharaan diri yang berarti kemampuan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk menjaga eksistensi atau kelangsungan hidup, kemerdekaan berarti

---

<sup>18</sup> Mas' oed Mohtar, “*Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*”, LP3ES, Jakarta, 1990, Hal 140.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 141

<sup>20</sup> Jack C.Plano dan Roy Olton, “*The International Relations Dictionary*”, hal Rinehart Winston INC. Western Michigan University New York, 1973, hal. 127.

bebas menentukan nasib sendiri, terbebas dari penjajah atau intervensi asing, integritas wilayah yang berarti memiliki persatuan wilayah, keamanan militer yang berarti kemampuan yang dimiliki suatu Negara untuk dapat melindungi dirinya dari adanya ancaman dari luar, serta kekuatan ekonomi yang merupakan kebutuhan pokok suatu negara.

Setiap negara bangsa mempunyai cara-cara yang berbeda untuk mewujudkan kemampuan minimal negaranya dan masing-masing memiliki prioritas yang berbeda-beda dalam beberapa hal fisik, politik dan kulturalnya, sehingga salah satu kepentingannya akan menonjol dari yang lain. Baik dalam segi pertahanan maupun ekonomi. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa kepentingan nasional dari seluruh sistem nilai yang digeneralisasikan pada keseluruhan kondisi yang dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain. Kepentingan nasional juga merupakan faktor penting bagi setiap negara dalam melaksanakan politik luar negeri, dimana ia tidak hanya menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan bagi pertimbangan strategis untuk menghadapi adanya ancaman tetapi juga akan menentukan pilihan skala prioritas politik luar negeri suatu negara.<sup>21</sup>

Setiap pemerintahan di dunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan yang meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat merupakan hal utama dalam politik luar negerinya. Kepulauan Senkaku memiliki sumber daya alam yang sangat banyak, dan hal itulah yang menyebabkan mengapa kedua negara

---

<sup>21</sup> Dahlan Nasution, "*Konsep Politik Internasional*", Bina Cinta, Jakarta, 1983, hal 32.

Jepang dan China sama-sama bersikeras untuk mempertahankannya. Hal ini terbukti ketika belum diadakannya dan dipublikasikannya penelitian tentang kandungan sumber daya alam di Kepulauan Senkaku, kepulauan tersebut tidak pernah sekalipun disorot baik oleh berita maupun negara-negara disekitarnya, termasuk juga AS.

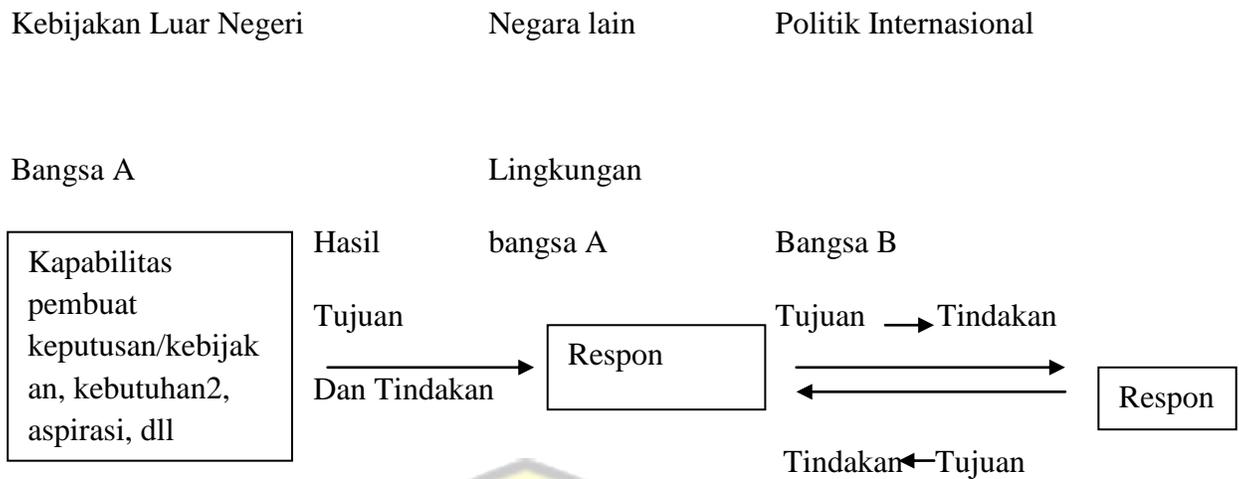
Kepulauan Senkaku atau Diaoyu dianggap adalah kepulauan yang tidak berpenghuni dan tidak mempunyai makna apa-apa. Namun setelah dipublikasikannya sebuah penelitian tentang adanya sumber daya alam yang sangat banyak terutama minyak bumi yang ada di kepulauan Senkaku pada tahun 1970, maka pada saat itulah awal terjadinya sengketa antara negara-negara yang ada disekitar kepulauan Senkaku, negara-negara itu adalah China dan Jepang.

### **I.6.2. Kebijakan Luar Negeri**

Dalam menganalisa upaya apa saja yang dilakukan China maupun Jepang untuk menghasilkan kesepakatan dalam penyelesaian sengketa perebutan Kepulauan Senkaku/Diaoyu maka penulis akan menggunakan teori kebijakan luar negeri menurut K.J. Holsti dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional halaman 135-173 menjelaskan bahwa<sup>22</sup> kebijakan luar negeri adalah ide-ide atau tindakan yang dirancang oleh pembuat keputusan untuk menghasilkan gagasan atau mendorong terjadinya perubahan dalam kebijakan, sikap atau tindakan suatu negara. Selain itu kebijakan luar negeri merupakan kegiatan yang sarat maksud dan tujuan (*purposeful activity*).

---

<sup>22</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, (terj), Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987. Hal. 135-173.



Dari proses gambar diatas erat kaitannya dengan studi kebijakan luar negeri, sementara itu perhatian terhadap sistem internasional, sistem penangkalan dan tingkah laku dalam situasi sengketa maupun konflik lebih erat kaitannya dengan interaksi antar bangsa. Karena berbeda dengan politik internasional dan kebijakan luar negeri, istilah hubungan internasional dapat mengacu pada semua bentuk interaksi antara anggota masyarakat yang berlainan, baik disponsori pemerintah maupun tidak. Hubungan internasional akan meliputi analisa kebijakan luar negeri atau proses-proses politik antar bangsa, tetapi dengan lebih memperhatikan seluruh segi hubungan itu sendiri. Hubungan Internasional juga akan mencakup seperti menghormati keputusan suatu negara, studi perusahaan dagang internasional (MNC), Turisme, Perdagangan Internasional, Transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional.

Holsti juga menjelaskan 6 faktor dalam kebijakan suatu negara, yaitu:

- a. Faktor pembuat kebijakan. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, kepribadian sert kepentingan politik dari mereka yang bertanggung jawab

dalam menentukan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

- b. Faktor Internasional. Struktur system internasional, nilai-nilai yang dianut secara internasional seperti menentukan nasib sendiri, (*self determination*) dan kebebasan politik (*political independence*), situasi dan peristiwa seperti pecahnya perang atau runtuhnya pemerintahan di negara lain.
- c. Faktor Domestik. Dalam hal ini terdapat dua jenis kebutuhan domestik: pertama, kepentingan kelompok-kelompok tertentu di dalam negeri seperti kepentingan organisasi ekonomi; Kedua, berupa kebutuhan sosial ekonomi yang timbul karena keadaan geografi seperti persediaan sumber daya alam yang ada di wilayah negara tersebut.
- d. Faktor Atribut dan Perilaku Nasional (*National Attributes and Behavior*). Hal ini dapat dilihat melalui tingkat stabilitas negara, tipe atau model pemerintahan, jumlah penduduk, dan tingkat kemajuan negara.
- e. Faktor Pendapat Umum (Publik Opinion) atau sikap-sikap, nilai-nilai, dan pendapat masyarakat mengenai kebijakan tersebut.
- f. Faktor Kepentingan, nilai-nilai, dan tradisi birokratis. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan dan prosedur birokratis negara yang mempengaruhi seorang pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan negara.

### I.6.3. Keamanan Energi

Selanjutnya penulis akan menggunakan konsep keamanan energi yang dikeluarkan oleh Matthew H. Brown:

*“Energy security refers to a resilient energy system. This resilient system would be capable of withstanding threats through a combination of active, direct security measures—such as surveillance and guards—and passive or more indirect measures—such as redundancy, duplication of critical equipment, diversity in fuel, other sources of energy, and reliance on less vulnerable infrastructure”.*<sup>23</sup>

Brown menerangkan bahwa energi sangatlah penting bagi satu negara. Dengan adanya energi maka kegiatan produksi negara akan terus berjalan dan berarti perekonomian satu negara akan aman. Dengan amannya perekonomian satu negara maka negara tersebut akan mampu meningkatkan kekuatan militernya dan menjadikannya aman dari serangan negara lain atau mampu menambah kekuatan untuk mendapatkan kepentingannya. Keamanan energi adalah istilah yang mengacu pada ketersediaan sumber daya untuk konsumsi energi dalam jangka waktu tertentu (jangka pendek atau jangka panjang untuk menjamin tersedianya energi), salah satu prasyarat utama pertumbuhan ekonomi masa depan. Ekonomi dunia secara tradisional bergantung pada bahan bakar fosil (minyak, batubara dan gas alam).<sup>24</sup>

### I.6.4. Konsep Sengketa

Sengketa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yg menyebabkan perbedaan pendapat, pertengkaran, perbantahan, perselisihan dan yang menjadi pokok rebutan. Berbeda dengan konflik, Johan Galtung mendefenisikan

<sup>23</sup> Brown H. Mathew, “ *Energy Security*”, National Conference of State Legislatures, 2003, hal 7.

<sup>24</sup> Pengertian Keamanan Energi, diakses melalui <http://www.indoenergi.com/>, pada 11 April 2014.

konflik ada dua jenis, pertama *Perilaku Konflik (Conflict Behaviour)*, perilaku ini cenderung pada perilaku destruktif yang disebabkan oleh situasi ketidak kesepakatan yang lebih cenderung menimbulkan frustrasi dan agresi serta yang kedua yaitu *Perilaku Destruktif*, perilaku ini diartikan cenderung mengalami proses self-reinforcing, untuk membentuk kekerasan.<sup>25</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa selama masih bersifat perbedaan pendapat, perselisihan, perbedaan kepentingan, pertengkaran antara dua pihak baik itu individu, kelompok maupun negara dikatakan sengketa. apabila sudah ada agresi, aksi reaksi yang menimbulkan kekerasan antara kedua individu, kelompok, maupun negara itu dikatakan sebagai konflik.



---

<sup>25</sup> Charles Webel and Johan Galtung “*Handbook of Peace and Conflict Studies*”, Routledge 2007, hal 14-15

### I.7. Alur Pemikiran



### I.8. Asumsi

Upaya China dan Jepang dalam menyelesaikan sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu tidak menghasilkan hasil yang signifikan karena dari tahun ke tahun sengketa antara kedua negara masih terus terjadi. Sengketa tersebut berawal dari kepentingan nasional kedua negara yang ingin dicapai mendapatkan Kepulauan Senkaku yang memiliki cadangan minyak dan gas tersebut. China dan Jepang ialah negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat di dunia oleh sebab itu China dan Jepang tentu memerlukan cadangan energi yang besar untuk menjaga kestabilan perekonomian negara mereka.

## I.9. Metode Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, Menurut Alan Bryman, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kata-kata, penelitian ini bersifat induktif dan interpretasi.<sup>26</sup> Secara spesifik, metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Alan Bryman, studi kasus merupakan analisa yang seksama dan intensif terhadap sebuah kasus tunggal.<sup>27</sup> Ada terdapat tiga jenis penelitian studi kasus<sup>28</sup>, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental dan studi kasus kolektif.

### b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sekunder yang dapat mendukung pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian serta secara keilmuan dapat dibuktikan. Data primer yang digunakan adalah pernyataan resmi dari pemerintah seperti buku putih, kutipan pernyataan dari lembaga pemerintahan. Data sekunder yang digunakan yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel yang berasal dari berbagai jurnal ilmiah studi Hubungan Internasional, majalah dan surat kabar serta artikel-artikel yang terdapat dalam situs internet.

---

<sup>26</sup> Bryman Alan, "*Social Research Methods (third edition)*", New York: Oxford University Press, 2004, hal 36.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal 48.

<sup>28</sup> Stake and Keith, "*Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*", London: Sage Publication, 1998, hal 152.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pakar ataupun dari hasil penelitian orang lain yang bertujuan untuk menyusun teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Kajian teoritis yang bertujuan untuk menelusuri dan mencari dasar-dasar yang berkaitan erat dengan penelitian secara teori yang mencakup masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional.<sup>29</sup>

**I.10. Sistematika Penulisan**

Dalam memudahkan penulis untuk memahami alur pemikiran, maka tulisan ini dibagi dalam bagian-bagian yang terdiri bab dan sub bab. Sistematika penulisan adalah membagi hasil penelitian ke dalam IV bab yaitu :

**BAB I            PENDAHULUAN**

Akan berisikan pendahuluan, pendahuluan ini berisikan sub-bab latar belakang permasalahan pokok, tujuan dan manfaat penelitian. Sub-bab lainnya adalah kerangka pemikiran, yang berisikan tinjauan pustaka, kerangka teori, asumsi. Sub-bab terakhir dalam bab ini adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

<sup>29</sup> “Kajian Pustaka” diakses dari <http://www.docstoc.com/docs/124607616/Kajian-Pustaka> pada 27 April 2014 pukul 01:13 WIB.

## **BAB II            SENGKETA CHINA DAN JEPANG TERKAIT PEREBUTAN KEPULAUAN SENKAKU/DIAOYU**

Penulis akan menjelaskan sengketa antara China dan Jepang serta nilai strategis Kepulauan Senkaku/Diaoyu sehingga menjadi arti penting bagi kedua negara.

## **Bab III            UPAYA CHINA DAN JEPANG DALAM PENYELESAIAN SENGKETA KEPULAUAN SENKAKU/DIAOYU**

Penulis akan menjelaskan upaya China dan Jepang dalam penyelesaian sengketa Kepulauan Senkaku/Diaoyu selama periode 2008-2013.

## **Bab IV            PENUTUP**

Berisikan kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh penulis pada bab I, II dan III.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**